

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah statis, sejak pembuahan hingga ajal, selalu mengalami perubahan. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berkaitan dengan hal itu manusia diharapkan dapat menguasai tugas-tugas pada masa-masa tertentu sepanjang rentang kehidupannya. Tugas-tugas tersebut dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa hidup seseorang sesuai dengan norma masyarakat serta norma kebudayaan (Hurlock, 1997: 10).

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal antara lain adalah mulai bekerja, memilih pasangan hidup, mengasuh anak, mengelola rumah tangga (Hurlock, 1997: 246). Tugas-tugas tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan. Perkawinan dapat dipandang sebagai suatu peristiwa yang mempertemukan seorang pria dan wanita secara formal dihadapan kepala agama tertentu, untuk disahkan secara resmi sebagai suami istri (Kartono 1997: 207). Perkawinan juga merupakan suatu titik permulaan dari suatu mata rantai kehidupan yang baru antara dua individu yang sudah bersepakat untuk menikah atau kawin serta menjalankan peran baru, yaitu bukan lagi sebagai individu bebas melainkan sebagai suami istri yang telah terikat satu dengan yang lainnya (Achir dalam Sanusi dkk, 1993: 12). Hal ini selaras dengan undang-ur dang perkawinan No. 1 tahun 1974 yang berbunyi bahwa

perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Munurung, 1995: 59).

Kehidupan perkawinan tidak selalu statis, tetapi adalah suatu masa dalam hidup dimana pertumbuhan dan perkembangan perkawinan itu sendiri terjadi melalui suatu proses, pengalaman-pengalaman serta penyesuaian perkawinan yang intim dan mesra. Berkaitan dengan penyesuaian perkawinan, intensitas kemesraan dalam perkawinan dapat menurun. Pada saat itu mungkin timbul konflik yang tidak dapat diatasi dengan baik sehingga akhirnya menimbulkan kegagalan. Secara umum untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan dalam perkawinan diperlukan suatu penyesuaian diri yang baik. Bilamana individu gagal menyelesaikan konflik maka tidak dapat disangkal lagi individu akan merasakan ketidakpuasan, kegelisahan, perasaan sedih, serta perasaan yang tidak menyenangkan lainnya. Masalah-masalah yang pada masa pacaran terabaikan, pada saat menikah justru menjadi masalah utama, mulai dari masalah pemilihan tempat tinggal, pola asuh anak, cara mengatur keuangan, menghadapi mertua dan keluarga dari suami atau istri sampai masalah pembantu rumah tangga.

Ketidakmampuan suami atau istri untuk segera menyesuaikan diri dalam perkawinan dapat mengakibatkan hancurnya rumah tangga, yang diakhiri dengan perceraian. Kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan banyak sekali kasus perceraian, pisah ranjang, perselingkuhan suami atau istri, dan kasus-kasus lainnya yang terjadi di dalam rumah tangga. Hal ini dapat disebabkan karena tidak

adanya keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Angka perceraian yang diperoleh dari BPS (Biro Pusat Statistik) kota Surabaya menunjukkan angka perceraian yang tergolong tinggi yaitu pada thn 1997 sebanyak 1091, pada tahun 1998 sebanyak 1325, pada tahun 1999 sebanyak 1277, pada tahun 2000 sebanyak 1649, dan pada tahun 2001 sebanyak 1559. Dan dari sumber tersebut didapatkan pula bahwa faktor tertinggi penyebab perceraian adalah adanya selisih paham yang mengakibatkan ketidakharmonisan perkawinan.

Menurut Glick (dalam Hurlock, 1997: 290) masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suaminya). Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual, yang merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan, dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan. Masalah penyesuaian ketiga dalam hidup perkawinan adalah keuangan. Masalah ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri pada kondisi finansial atau kondisi keuangan yang buruk. Masalah penyesuaian penting yang keempat dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan yang seringkali mempunyai minat dan nilai yang berbeda, dari segi pendidikan, budaya maupun latar belakang sosialnya.

Persoalan atau konflik akan selalu timbul dan menghadang, tetapi bila antara suami dan istri menyadari dan kembali pada komitmen awal perkawinan untuk membina keluarga yang utuh, bahagia lahir batin untuk selamanya, maka

segala persoalan bisa dipecahkan bersama. Yang paling berperan dalam hal ini adalah kemampuan masing-masing pasangan dalam hal menyesuaikan diri baik terhadap pasangannya sendiri maupun orang-orang di sekitar yang berpengaruh, yaitu keluarga dari kedua belah pihak. Menurut Goleman (1997: 44) Kecerdasan Emosional (EQ) lebih berperan dalam kesuksesan individu dibandingkan dengan Kecerdasan Intelektual (IQ). Setinggi-tingginya skor IQ yang dimiliki oleh individu hanya memberikan kira-kira 20% bagi kesuksesan hidup seseorang dan yang 80% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Perhatian terhadap kecerdasan emosional semakin meningkat dengan adanya kesadaran akan besarnya kontribusi dari kecerdasan emosional ini terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang pendidikan, industri, organisasi, kesehatan, kehidupan sosial dan pribadi, bahkan dalam sebuah ikatan perkawinan.

Penelitian emosional mengungkap banyak hal terutama kesanggupan menenangkan diri sendiri (dan menenangkan pasangan), empati, dan kemampuan mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang menjadi keluhan pada masing-masing pasangan (Goleman, 1997: 58-59).

Penelitian Goleman (1997: 60) menunjukkan bahwa kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Individu seperti ini berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang ataupun permasalahan yang dihadapi untuk memikul tanggungjawab dan mempunyai pandangan moral, memiliki rasa simpatik dan hangat dalam hubungannya dengan orang lain. Kehidupan

emosionalnya kaya tetapi wajar, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya.

Sementara itu, kaum wanita yang tinggi kecerdasan emosionalnya cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaannya secara langsung dan memandang dirinya sendiri secara positif, memandang kehidupan sebagai sesuatu yang bermakna, mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaannya dengan takaran yang wajar, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres yang terjadi. Kemampuan bergaul yang dimiliki membuatnya mudah menerima orang-orang baru dan ia pun cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan dan terbuka terhadap pengalaman sensual (Goleman, 1997: 61).

Permasalahannya adalah apakah suami atau istri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, memiliki penyesuaian diri yang baik pula dalam suatu perkawinan. Salah satu aspek kecerdasan emosional adalah mengelola emosi maka diharapkan ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, baik suami dan istri dapat mengendalikan emosinya sehingga terjadi penyesuaian diri dalam perkawinan. Terutama bagi pasangan yang baru menikah, karena pada awal-awal perkawinan adalah masa-masa yang rawan untuk terjadinya konflik. Masing-masing pihak baru saja mengenal secara baik atau keseluruhan, sehingga penyesuaian diri sangat penting. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul ketertarikan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam suatu perkawinan pada suami dan istri yang berada pada taraf perkembangan dewasa awal.

1.2. Batasan Masalah

Walaupun banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan, tetapi dalam penelitian ini yang akan diteliti hanyalah faktor kecerdasan emosional yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada suami dan istri usia dewasa awal.

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam perkawinan, maka dilakukan penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek penelitian ini adalah suami dan istri dengan usia perkawinan antara 0-10 tahun (Ruben 1986: 56), karena masa ini adalah masa penyesuaian yang terpenting dalam perkawinan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

- a. "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam perkawinan pada suami usia dewasa awal?"
- b. "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam perkawinan pada istri usia dewasa awal?"

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. "Ingin mengetahui sejauhmana hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam suatu perkawinan pada suami usia dewasa awal".
- b. "Ingin mengetahui sejauhmana hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dalam suatu perkawinan pada istri usia dewasa awal".

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan keluarga dalam hal penyesuaian diri dalam perkawinan dikaitkan dengan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

➤ Bagi Pasangan suami-istri

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan khususnya bagi pasangan suami istri dalam upaya mengetahui kemampuan penyesuaian diri dalam perkawinan.

➤ Bagi Konselor Perkawinan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bila ditemui masalah penyesuaian diri dalam perkawinan yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional.